DILEMA HUKUM PIDANA ISLAM DI ERA MODERN; *HAD AL-SARIQAH* PERSPEKTIF ULAMA *SALAF* DAN ULAMA KONTEMPORER

Herfin Fahri[1]

***Abstract**, In the Islamic Criminal Law system in mass media or books by infidel orientalists and their followers - namely the liberals - they are always cruel and inhumane. The cynical view of the Islamic criminal system was born not because of a vanity Islamic criminal system, but there were two main reasons. First, conceptually, the criminal system of Islam is considered contrary to the mindset of the secular or liberal. For example, the death penalty for apostates is considered cruel and wrong not because of the wrong Islam, but because it is contrary to the principle of religious freedom that is held fanatically by the secularists. Second, practically, the criminal system that is being applied is indeed not a criminal system of Islam. The law of cutting hands for thieves is seen as wrong and sadistic not because of the wrong Islam, but because it is contrary to the criminal system of colonial occupation, namely Article 362 of the Criminal Code (KUHP). The level of h}ad al-shariqah in Islamic criminal law (tashri' al-jina'i) is ¼ dinar or 3 dirhams and 10 dirhams. Regarding the act of cutting hands, Abd al-Qadir 'Awdah confirmed in his book Islamic Criminal Law or al-Tashri' al-Jina'i al-Islami: Muqaranan bi al-Qanun al- Wad'i that in had al-shariqah not all thieves must cut off their hands. There are certain levels and individual guidelines that govern them.*

***Keyword**: Islamic Criminal Law, Had al-Sariqah*

Pendahuluan

Sistem pidana Islam dalam media massa atau buku-buku karya para orientalis kafir dan pengikutnya -yakni kaum liberal- selalu diopinikan kejam dan tidak manusiawi. Hukuman potong tangan untuk pencuri atau hukuman mati untuk orang murtad, misalnya, sering dituduh terlalu kejam dan sadis. Ujung-ujungnya, ide yang mereka tawarkan adalah mencari "substansi" sistem pidana Islam, yaitu memberikan hukuman bagi yang bersalah, apa pun bentuk hukumannya. Pencuri cukup dipenjara, misalnya, bukan dipotong tangannya. Pada akhirnya, sistem pidana kafir warisan penjajah tetap bisa bercokol terus di negeri Islam ini.

Pandangan sinis terhadap sistem pidana Islam itu lahir bukan karena sistem pidana Islam yang batil, melainkan lahir karena 2 (dua) alasan utama.

Pertama, secara konseptual, sistem pidana Islam dianggap bertentangan dengan pola pikir kaum sekuler atau liberal. Misalnya, hukuman mati untuk orang murtad, dianggap kejam dan salah bukan karena Islamnya yang salah, tapi karena bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang dianut secara fanatik oleh kaum sekuler.

Kedua, secara praktikal, sistem pidana yang sedang diterapkan memang bukan sistem pidana Islam. Hukum potong tangan untuk pencuri dipandang salah dan sadis bukan karena Islamnya yang salah, melainkan karena bertentangan dengan sistem pidana kafir warisan penjajah, yaitu pasal 362 KUHP. Dalam pasal ini, pencuri diancam pidana penjara paling lama lima tahun. Patut diketahui KUHP ini adalah pidana warisan penjajah Belanda yang dikenal dengan nama *Wetboek van Strafrecht* yang berlaku di negeri muslim ini sejak 1946 (Muljatno, KUHP, 2001:128). Padahal, studi mendalam dan obyektif terhadap sistem pidana Islam telah menunjukkan berbagai keunggulannya bila dibandingkan dengan sistem pidana sekuler yang tengah diterapkan. Tulisan ini mencoba mengungkap segi-segi keunggulan

[1] STAI Al-Hikmah Tuban, email: herfin_fahri@gmail.com

sistem pidana Islam tersebut, baik keunggulan secara konseptual (teoretis), maupun keunggulan praktikal (empiris).[2]

Hukuman potong tangan bagi para pencuri harus memenuhi persyaratan dan rukun-rukun kriteria pencuri. Munculnya interpretasi dari berbagai kalangan para ulama, berawalan dari firman Allah SWT:

> "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*". (al-Ma'idah 5: 38)

Sedangkan firman Allah SWT sebelum surat tersebut sudah pernah disinggung dalam surat al-Ma'idah 5: 33 tentang *al-Harabah* yang mana dalam ayat tersebut membahas tentang hukuman potong tangan walaupun masih secara umum:

> "*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik*[3]*, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar*". (al-Ma'idah 5: 33).

Maka dari itu semua, dua ayat al-Qur'an tersebut memerlukan penafsiran, yakni -*ahadith al-Nubuwah* sebagai sumber dalil hukum kedua setelah al-Qur'an sebagai *al-bayan* al-Qur'an yang mana pengertiannya masih *mujmal*.

Kemudian tulisan ini mencoba menelusuri tentang hukuman potong tangan yang dikhususkan pada pembahasan kali ini tentang *nisab* atau kadar pada suatu barang atau harta curian (*Nisab al-Mal al-Mashruq*), sebamana sabda Nabi SAW:

لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

Pembahasan

Dalil *al-Hadith* Utama.

Pembahasan hadis hukum dalam presentasi kali ini tentang hadis Rasul saw dalam masalah hukuman potong tangan (*nisab*) dari 'A'ishah yang diriwayatkan Ahmad, Muslim, al-Nasa'i dan Ibn Majah[4]:

لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

Adapun konteks hadis tersebut setelah kami telusuri dari literatur aslinya sebagai berikut:

HR. Al-Imam Ahmad (*Musnad Ahmad*);

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْطَعُ الْيَدُ إِلَّا فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيد حَدَّثَنَا ابْنُ جَعْفَرٍ قَالَ ثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ سَوَاءً.

HR. Muslim;

وحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَحَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ وَاللَّفْظُ لِلْوَلِيدِ وَحَرْمَلَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

---

[2] M. Shiddiq al-Jawi, "Kontra Liberal; Sistem Pidana Islam Versus Pola Pikir Liberal", dalam http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=print&sid=759 (yang direkam pada 9 Jul 2008 11:40).

[3] Maksudnya ialah: memotong tangan kanan dan kaki kiri; dan kalau melakukan lagi maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan.

[4] Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Shawkani, *Nail al-Awthar: Sharh Muntaqa al-Akhbar min Ahadith Sayyid al-Akhyar* (Beirut: Dar al-Jail, tt) jilid 4, vol. 7, 124. Lih. 'Abd al-Qadir al-'Awdah, *al-Tashri' al-Jina'i al-Islami: Muqaranan bi al-Qanun al-Wad'i* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H: 2000 M), jilid II, 580.

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَإِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْعَقَدِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ مِنْ وَلَدِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

HR. Al-Nasa'i;

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

HR. Ibn Majah;

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عَمْرَةَ أَخْبَرَتْهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْطَعُ الْيَدُ إِلَّا فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

Setelah kita ketahui beberapa hadis Nabi SAW. tersebut, pemakalah ber-inisiatif memilih salah satu dari empat perawi yang telah disebutkan walaupun matannya sama akan tetapi sanadnya berbeda, yaitu hadis yang diriwayatkan Muslim. Dalam hadis Muslim itu sendiri ada dua hadis yang mana matan hadisnya sama dan sanadnya berbeda. Jadi hadis-hadis tersebut matannya tidak bertentangan satu sama yang lainnya. Adapun hadis yang akan diteliti oleh pemakalah yaitu:

وحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَحَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ وَاللَّفْظُ لِلْوَلِيدِ وَحَرْمَلَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

Artinya*: "Aku (Muslim) meriwayatkan dari Abu al*-*Thahir dan Harmalah bin Yahya dan kami meriwayatkan dari al*-*Walid bin Shuja'* dan lafad untuk *Walid dan Harmalah, mereka berkata; kami meriwayatkan dari Ibn Wahab. Aku meriwayatkan dari Yunus dari Ibn Shihab dari 'Urwah dan 'Amrah dari 'Aishah dari Rasul Allah SAW. bersabda: "Tangan seorang pencuri tidak dipotong (had) kecuali seperempat dinar lebih (kadar suatu benda curian)."* (HR. Muslim).

Dalil *al-Hadith* Pendukung.

1. Shahih al-Bukhari; bab *qawlu Allahi Ta'aala wa al*-*saariqu wa al*-*saariqatu*[5]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُقْطَعُ الْيَدُ فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ وَابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ وَمَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبُعِ دِينَارٍ

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَتْهُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُمْ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُقْطَعُ الْيَدُ فِي رُبُعِ دِينَارٍ

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّ يَدَ السَّارِقِ لَمْ تُقْطَعْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا فِي ثَمَنِ مِجَنٍّ حَجَفَةٍ أَوْ تُرْسٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ مِثْلَهُ

[5] Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari* (Cairo: Dar al-Hadith, 1425 H- 2004 M) jilid 4, vol. 7, 281-282.

2. Shahih Muslim[6]

وحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَهَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى وَاللَّفْظُ لِهَارُونَ وَأَحْمَدَ قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَمْرَةَ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ تُحَدِّثُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْطَعُ الْيَدُ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَمَا فَوْقَهُ

وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرُّؤَاسِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمْ تُقْطَعْ يَدُ سَارِقٍ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَمَنِ الْمِجَنِّ حَجَفَةٍ أَوْ تُرْسٍ وَكِلَاهُمَا ذُو ثَمَنٍ وحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرُّؤَاسِيِّ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحِيمِ وَأَبِي أُسَامَةَ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ ذُو ثَمَنٍ

3. Sunan Abu Daud[7]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَوَهْبُ بْنُ بَيَانٍ قَالَا حَدَّثَنَا ح و حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا قَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ الْقَطْعُ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي السَّرِيِّ الْعَسْقَلَانِيُّ وَهَذَا لَفْظُهُ وَهُوَ أَتَمُّ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَطَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ رَجُلٍ فِي مِجَنٍّ قِيمَتُهُ دِينَارٌ أَوْ عَشَرَةُ دَرَاهِمَ قَالَ أَبُو دَاوُد رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ وَسَعْدَانُ بْنُ يَحْيَى عَنْ ابْنِ إِسْحَقَ بِإِسْنَادِهِ

4. Sunan al-Tarmidhi[8]

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَتْهُ عَمْرَةُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْطَعُ فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ مَرْفُوعًا وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ مَوْقُوفًا

5. Sunan al-Nasa'i[9]

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ثُمَّ ذَكَرَ كَلِمَةً مَعْنَاهَا عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْطَعُ الْيَدُ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَعِيلَ الطَّبَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَحْرٍ أَبُو عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ أَنَّ امْرَأَةً أَخْبَرَتْهُ أَنَّ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُقْطَعُ الْيَدُ فِي الْمِجَنِّ

6. Sunan Ibn Majah[10]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو وَاقِدٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي ثَمَنِ الْمِجَنِّ

[6] Lihat CD *al-Maktabah Shamilah*, bab *hadd al-sariqah wa nisabuha*, juz 9, hal. 47-50,

[7] Lihat CD *al-Maktabah Shamilah*, bab *maa yuqta'u fiihi al-saariq*, juz 11, hlm. 462

[8] Lihat CD *al-Maktabah Shamilah***,** bab "*ma ja'a fi kam tuqtha'u yad al-sariq*", juz 5, hlm. 356-358

[9] Lihat CD *al-Maktabah Shamilah*, dalam *Dhikr al-ikhtilaf 'ala al-zuhri* dan *Dhikr ikhtilaf Abi Bakar bin Muh}ammad wa 'Abdullah*

[10] Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Majah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (tt. Bayt al-Afkar al-Dawliyyah.tt), *kitab al-hudud, bab had al-sariq*, 281.

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عَمْرَةَ أَخْبَرَتْهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْطَعُ الْيَدُ إِلَّا فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

7. Masnad Imam Ahmad[11]

حَدَّثَنَا عَتَّابٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ قَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْطَعُ الْيَدُ إِلَّا فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَعْفَرٍ قَالَ ثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ سَوَاءً

8. Al-Muwatta’ Imam Malik[12]

وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد عن عمرة بنت عبد الرحمن عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم انها قالت ما طال علي وما نسيت القطع في ربع دينار فصاعدا

وحدثني عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر بن حزم عن عمرة بنت عبد الرحمن انها قالت خرجت عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم إلى مكة ومعها مولاتان لها ومعها غلام لبني عبد الله بن أبي بكر الصديق فبعثت مع المولاتين ببرد مرجل قد خيط عليه خرقه خضراء قالت فأخذ الغلام البرد ففتق عنه فاستخرجه وجعل مكانه لبدا أو فروة وخاط عليه فلما قدمت المولاتان المدينة دفعتا ذلك إلى أهله فلما فتقوا عنه وجدوا فيه اللبد ولم يجدوا البرد فكلموا المرأتين فكلمتا عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أو كتبتا إليها واتهمتا العبد فسئل العبد عن ذلك فاعترف فأمرت به عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم فقطعت يده وقالت عائشة القطع في ربع دينار فصاعدا وقال مالك أحب ما يجب فيه القطع إلي ثلاثة دراهم وان ارتفع الصرف أو أتضع وذلك ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قطع في مجن قيمته ثلاثة دراهم وان عثمان بن عفان قطع في أترجة قومت بثلاثة دراهم وهذا أحب ما سمعت إلي في ذلك

9. Sunan al-Darami

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِىُّ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِىِّ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ :« تُقْطَعُ الْيَدُ فِى رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِداً »

10. Sunan al-Dar Qutni

حَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الزُّبَيْرِىُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ قَالاَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِى مَخْرَمَةُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ ح وَأَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا عَمِّى حَدَّثَنَا أَبِى عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِى يَزِيدُ بْنُ أَبِى حَبِيبٍ أَنَّ بُكَيْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الأَشَجِّ حَدَّثَهُ أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ يَسَارٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عَمْرَةَ بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لاَ يُقْطَعُ السَّارِقُ فِيمَا دُونَ ثَمَنِ الْمِجَنِّ ». قَالَ فَقِيلَ لِعَائِشَةَ مَا ثَمَنُ الْمِجَنِّ قَالَتْ رُبُعُ دِينَارٍ. وَقَالَ ابْنُ صَاعِدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لاَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلاَّ فِى رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا ».

[11] Lihat CD *al-Maktabah Shamilah al-Isdar al-Thani*, bab “*hadith al-Sayyidah ‘Aishah radiy Allah anha*”, juz 49, 106.

[12] Lihat CD *Rukh al-Islam,* kitab al-hudud, bab “*ma yaji’ fih al-qat’u*”

Penjelasan *Matan al-Hadith*

1. Skema Teks matan dan sanad hadis[13]

HR. Muslim

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَحَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ وَاللَّفْظُ لِلْوَلِيدِ وَحَرْمَلَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

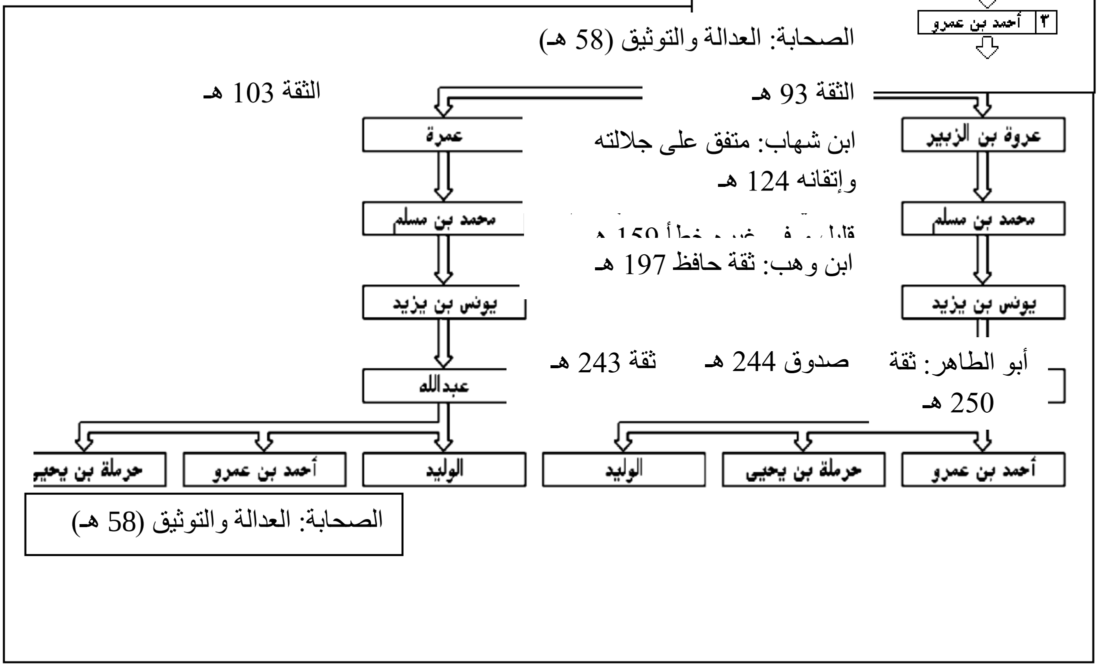

2. Biodata Para *Sanad Rawi*[14]

a. ‘Aishah

Nama	عائشة بنت أبى بكر الصديق التيمية ، أم المؤمنين ، أم عبد الله (و أمها أم رومان بنت عامر بن عويمر بن عبد شمس بن عتاب)
Thabaqah (Tingkatan atau zaman)	1 : صحابية
Gelar atau Julukan	أم المؤمنين
Tempat tinggal	*al-Madi>nah*

[13] Lihat CD Prog. "*Kutub al-Tis'ah: al-Hadith al-Nubuwwah al-Sharifah*"

[14] Lihat CD Prog. "*Kutub al-Tis'ah: al-Hadith al-Nubuwwah al-Sharifah*"

Wafat	57 هـ على الصحيح ، و قيل 58 هـ
Martabat	رتبته عند ابن حجر : صحابية (قال ابن حجر : أم المؤمنين ، أفقه النساء مطلقا ، وأفضل أزواج النبى صلى الله عليه وسلم إلا خديجة) رتبته عند الذهبي : صحابية (قال : أم المؤمنين ، أفقه نساء الأمة ، و مناقبها جمة)
Guru-gurunya	قال المزي في تهذيب الكمال روت عن : النبى صلى الله عليه وسلم (خ م د ت س ق) (الكثير الطيب)، حمزة بن عمروالأسلمى (س)، سعد بن أبى وقاص (خ)، عمر بن الخطاب (ت ق)، أبى بكر الصديق (أبيها) (خ م د ت س ق)، جدامة بنت وهب الأسدية (م د ت س ق)، فاطمة الزهراء بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم (خ م د ت س ق)
Murid-muridnya	Diantaranya: عبيد بن أبى الجعد (سى) (أخو سالم بن أبى الجعد)، عبيد بن عمير الليثى (خ م د س ق)، عراك بن مالك الغفارى (م ق)، عروة بن الزبير (ابن أختها) (خ م د ت س ق)، عروة المزنى (د ت)، عزرة بن عبد الرحمن (س) (مرسل)، عطاء بن أبى رباح (خ م د ت س ق)، عطاء بن يسار (بخ م د ت س ق)، عكرمة مولى ابن عباس (خ د ت س ق)، وغير ذلك.

b. ‘Amrah

Nama	عمرة بنت عبد الرحمن بن سعد بن زرارة الأنصارية المدنية (والدة أبى الرجال محمد بن عبد الرحمن الأنصارى كانت فى حجر عائشة)
Thabaqah (Tingkatan atau zaman)	3 : من الوسطى من التابعين
Gelar atau Julukan	-
Tempat tinggal	*al-Madi>nah*
Wafat	98 هـ ، و قيل 106 هـ
Martabat	رتبته عند ابن حجر : ثقة رتبته عند الذهبي : من فقهاء التابعين
Guru-gurunya	قال المزي في تهذيب الكمال روت عن : رافع بن خديج، عبيد بن رفاعة بن رافع الزرقى، مروان بن الحكم، حبيبة بنت سهل (د س)، حمنة بنت جحش و هى أم حبيبة (د)، عائشة (أم المؤمنين) (خ م د ت س ق)، أم سلمة (زوج النبى صلى الله عليه وسلم)، أم هشام بنت حارثة بن النعمان (م د س) (و هى أختها لأمها) .

Murid-muridnya	Diantaanya: قال المزي في تهذيب الكمال روى عنها : حارثة بن أبى الرجال (ابن ابنها) (ت ق)، رزيق بن حكيم (س)، سعد بن سعيد الأنصارى (م د ق)، سليمان بن يسار (م س)، عبد الله بن أبى بكر بن محمد بن، عمرو بن حزم (خ م د ت س ق)، عبد ربه بن سعيد الأنصارى (خ م د س ق)، عروة بن الزبير (م س ق)، عمرو بن دينار، مالك بن أبى الرجال (ابن ابنها)، محمد بن أبى بكر بن محمد بن عمرو بن حزم (بخ د س) وغير ذلك.

c. ‘Urwah

Nama	عروة بن الزبير بن العوام بن خويلد القرشى الأسدى ، أبو عبد الله المدنى
Tabaqah (Tingkatan atau zaman)	3 : من الوسطى من التابعين
Gelar atau Julukan	أبو عبد الله
Tempat tinggal	*al-Madinah;* فى أوائل خلافة عثمان
Wafat	94 هـ على الصحيح
Martabat	رتبته عند ابن حجر : ثقة رتبته عند الذهبي : قال ابن سعد : كان فقيها عالما كثير الحديث ثبتا مأمونا
Guru-gurunya	Diantaranya: قال المزي في تهذيب الكمال : روى عن عبد الله بن جعفر بن أبى طالب (د سى ق)، عبد الله بن الزبير (أخيه) (خ م د ت س ق)، عبد الله بن عباس (خ م س ق)، عبد الله بن عمر بن الخطاب (خ م د ت س ق)، عبد الله بن عمرو بن العاص (خ م ت س ق)، على بن أبى طالب (د س)، عمر بن أبى سلمة (خ م ت س ق) (ربيب النبى صلى الله عليه وسلم)، عمرو بن العاص (س)، قيس بن سعد بن عبادة، معاوية بن أبى سفيان، نافع بن جبير بن مطعم (خ)، أبى هريرة (خ م د ت سى)، أسماء بنت أبى بكر الصديق (أمه) (خ م د س)، أسماء بنت عميس (د)، بسرة بنت صفوان (ت س)، زينب بنت أبى سلمة (خ م د ت س ق) (ربيبة النبى صلى الله عليه وسلم)، ضباعة بنت الزبير بن عبد المطلب (ق)، عائشة أم المؤمنين (خالته) (خ م د ت س ق)، عمرة بنت عبد الرحمن (م س ق)، فاطمة بنت أبى حبيش (د س)، فاطمة بنت قيس (خ م د س)، أم حبيبة بنت أبى سفيان

	(د س)، أم سلمة (خ س) (: زوجى النبى صلى الله عليه وسلم)، أم شريك (س)، أم هانىء بنت أبى طالب (ق) .
Murid-muridnya	Diantaranya: قال المزي في تهذيب الكمال : روى عن بكر بن سوادة الجذامى، تميم بن سلمة السلمى (خت م س ق)، خالد بن أبى عمران (قاضى أفريقية) (س)، سعد بن إبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف (خ م د س ق)، سعيد بن خالد بن عمرو بن عثمان بن عفان (م)، أبو الأسود محمد بن عبد الرحمن بن نوفل يتيم عروة بن الزبير (خ م د ت س ق)، محمد بن عروة بن الزبير (ابنه) (مد)، محمد بن مسلم بن شهاب الزهرى (خ م د ت س ق)، معاوية بن إسحاق بن طلحة بن عبيد الله، وغير ذلك...

d. Ibn Shihab

Nama	محمد بن مسلم بن عبيد الله بن عبد الله بن شهاب بن عبد الله بن الحارث بن زهرة القرشى الزهرى ، أبو بكر المدنى
Thabaqah (Tingkatan atau zaman)	4 : طبقة تلى الوسطى من التابعين
Gelar atau Julukan	أبو بكر
Tempat tinggal	*al-Madi>nah*
Wafat	125 هـ و قيل قبلها بـ شغب
Martabat	رتبته عند ابن حجر : الفقيه الحافظ متفق على جلالته و إتقانه رتبته عند الذهبي : أحد الأعلام
Guru-gurunya	قال المزي في تهذيب الكمال : روى عنه أبان بن عثمان بن عفان (سى)، إبراهيم بن عبد الله بن حنين (د ت س)، إبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف (ق)، إسماعيل بن محمد بن سعد بن أبى وقاص (م)، أنس بن مالك (خ م د ت س ق)، عثمان بن إسحاق بن خرشة (د ت س ق)، عروة بن الزبير (خ م د ت س ق)، عطاء بن أبى رباح (خ م د س)، على بن الحسين بن على بن أبى طالب (خ م د ت س ق)، على بن عبد الله بن عباس (م ق)،
Murid-muridnya	Diantaranya: قال المزي في تهذيب الكمال : روى عنه أبان بن صالح (س)، إبراهيم بن إسماعيل بن مجمع (خت)، إبراهيم بن سعد الزهرى (خ م د س ق)، يعقوب بن عتبة الثقفى (س)، يوسف بن يعقوب بن الماجشون (م س)، يونس بن يزيد الأيلى (خ م د ت س ق)،

	أبو أويس المدنى (م كد)، أبو أيوب (س)، أبو بكر بن حفص بن عمر بن سعد بن أبى وقاص الزهرى (س)، وغير ذلك...

e. Yunus

Nama	يونس بن يزيد بن أبى النجاد و يقال يونس بن يزيد بن مشكان بن أبى النجاد ، الأيلى أبو يزيد القرشى مولى معاوية بن أبى سفيان
Tabaqah (Tingkatan atau zaman)	7 : من كبار أتباع التابعين
Gelar atau Julukan	أبو يزيد
Tempat tinggal	*al-Sha>m*
Wafat	159 هـ على الصحيح ، و قيل 160 هـ بـ مصر
Martabat	رتبته عند ابن حجر : ثقة إلا أن فى روايته عن الزهرى وهما قليلا و فى غير الزهرى خطأ رتبته عند الذهبي : أحد الأثبات
Guru-gurunya	قال المزي في تهذيب الكمال : روى عن إبراهيم بن أبى عبلة المقدسى، الحكم بن عبد الله بن سعد الأيلى، عكرمة مولى ابن عباس، عمارة بن غزية (مد)، عمر بن عبد الله مولى غفرة، عمران بن أبى أنس (مد)، القاسم بن محمد بن أبى بكر الصديق، محمد بن مسلم بن شهاب الزهرى (خ م د ت س ق)، نافع مولى ابن عمر (خ م د س ق)، هشام بن عروة (د)، أبى على بن يزيد الأيلى (أخيه) (د ت).
Murid-muridnya	Dianataranya: قال المزي في تهذيب الكمال : روى عنه أبو ضمرة أنس بن عياض الليثى، أيوب بن سويد الرملى (ت ق)، عبد الله بن وهب (خ م د ت س ق)، عبد الرحمن بن عمرو الأوزاعى، عثمان بن الحكم الجذامى (س)، عثمان بن عمر بن فارس (خ م س ق)، على بن عروة الدمشقى (ق)،عمرو بن الحارث المصرى (خ) (و مات قبله)، عنبسة بن خالد بن يزيد الأيلى (ابن أخيه) (خ د)، يحيى بن أيوب المصرى، يزيد بن محمد الأيلى، يونس بن سليم الصنعانى (ت س)، وغير ذلك...

f. Ibn Wahab

Nama	عبد الله بن وهب بن مسلم القرشى مولاهم الفهرى ، أبو محمد المصرى الفقيه
Thabaqah (Tingkatan	9 : من صغار أتباع التابعين

atau zaman)	
Gelar atau Julukan	أبو محمد
Tempat tinggal	مزو
Lahir-Wafat	المولد : 125 هـ ، الوفاة : 197 هـ
Martabat	رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ عابد رتبته عند الذهبي : أحد الأعلام
Guru-gurunya	Diantaranya: قال المزي في تهذيب الكمال : روى عن إبراهيم بن سعد الزهرى (م)، إبراهيم بن نشيط الوعلانى (س ق)، أسامة بن زيد بن أسلم، أسامة بن زيد الليثى (م د ت س ق)، يحيى بن أزهر المصرى (د)، يحيى بن أيوب المصرى (بخ م د ت س ق)، يحيى بن عبد الله بن سالم (م د س)، يعقوب بن عبد الرحمن القارى (خ)، يونس بن يزيد الأيلى (خ م د ت س ق).
Murid-muridnya	قال المزي في تهذيب الكمال : روى عنه إبراهيم بن المنذر الحزامى (كن ق)، أحمد بن سعيد الهمدانى (د)، أحمد بن صالح المصرى (خ د تم)، أحمد بن عبد الرحمن بن وهب (ابن أخيه) (م)، أبو الطاهر أحمد بن عمرو بن السرح (م د س ق)، أحمد بن عيسى المصرى (خ م س ق)، أحمد بن يحيى بن الوزير بن سليمان (س)، إسحاق بن موسى الأنصارى (ت)، أبو حميدة حبرة بن لخم بن المهاجر الإسكندرانى، حرملة بن يحيى التجيبى (م س ق)، حميد بن أبى الجون الإسكندرانى، عيسى بن أحمد العسقلانى البلخى (ت س)، غالب بن الوزير المغربى، قتيبة بن سعيد (د ت س ق)، موهب بن يزيد بن خالد بن موهب الرملى، هارون بن سعيد الأيلى (م د س ق)، وفاء بن سهيل، أبو همام الوليد بن شجاع بن الوليد السكونى (م د)، وهب بن بيان (د س)، يحيى بن عبد الله بن بكير، يحيى بن يحيى النيسابورى (م)، يزيد بن خالد بن موهب الرملى (د)، يعقوب بن محمد الزهرى، يوسف بن عمرو المصرى (د س)، يونس بن عبد الأعلى الصدفى (م س ق)، وغير ذلك...

g. Al-Walid bin Shuja' (Abu Hamam)

Nama	الوليد بن شجاع بن الوليد بن قيس السكونى الكندى ، أبو همام بن أبى بدر الكوفى (نزيل بغداد)
T}abaqah (Tingkatan atau zaman)	10 : كبارالآخذين عن تبع الأتباع
Gelar atau Julukan	أبو همام
Tempat tinggal	الكوفة
Lahir-Wafat	160 هـ ، 243 هـ

Martabat	رتبته عند ابن حجر : ثقة رتبته عند الذهبي : حافظ يغرب
Guru-gurunya	Diantaranya: قال المزي في تهذيب الكمال : روى عن إسماعيل بن جعفر المدنى، إسماعيل بن عياش، أبى أسامة حماد بن أسامة، أبى عثمان سعيد بن عبد الجبار الزبيدى الحمصى، سفيان بن عيينة، أبى بدر شجاع بن الوليد، السكونى (أبيه) (س ق)، ضمرة بن ربيعة الرملى، عبد الله بن وهب المصرى (م د)، عبد الرحيم بن سليمان الرازى، الوليد بن مسلم (ت)، يحيى بن أبى بكير الكرمانى، يحيى بن حمزة الحضرمى، وغير ذلك...
Murid-muridnya	قال المزي في تهذيب الكمال : روى عنه مسلم، أبو داود، الترمذى،ابن ماجة، إبراهيم بن إسحاق الحربى، إبراهيم بن موسى ابن الرواس الخضيب، أبو بكر أحمد بن أبى خيثمة، أبو يعلى أحمد بن على بن المثنى الموصلى، أحمد بن القاسم بن نصر بن زياد البغدادى (أخو أبى الليث الفرائضى)، أبو الفضل أحمد بن محمد بن أحمد بن النضر الأزدى (ابن ابنته)، أحمد بن محمد بن دلان الخيشى، أبو بكر أحمد بن محمد بن صدقة البغدادى الحافظ، أحمد بن محمد بن عبد الخالق الوراق، الحسين بن محمد بن محمد بن عفير الأنصارى، أبو بدر شجاع بن الوليد السكونى (أبوه)، عباس بن محمد الدورى، عبد الله بن إسحاق المدائنى، عبد الله بن عبد الرحمن الدارمى، أبو بكر عبد الله بن محمد بن أبى الدنيا، أبو القاسم عبد الله بن محمد بن عبد العزيز البغوى، عبد الله بن محمد بن ناجية عبد الملك بن شعيب بن الليث بن سعد المصرى، عمر بن إبراهيم أبو الآذان الحافظ، القاسم بن زكريا المطرز، أبو حاتم محمد بن إدريس الرازى، أبو لبيد محمد بن إدريس السامى السرخسى، أبو العباس محمد بن إسحاق الثقفى السراج، أبو جعفر محمد بن عبيد الله ابن المنادى، محمد بن يزداد بن النعمان التوزى، موسى بن هارون الحمال الحافظ، أبو الليث نصر بن القاسم بن نصر بن زياد الفرائضى، يحيى بن محمد بن صاعد.

h. Harmalah bin Yahya

Nama	حرملة بن يحيى بن عبد الله بن حرملة بن عمران بن قراد التجيبى أبو حفص المصرى (صاحب الشافعى ، حفيد الذى قبله <رقم 1174 >)
Thabaqah (Tingkatan atau zaman)	11 : أوساط الآخذين عن تبع الأتباع
Gelar atau Julukan	أبو حفص
Tempat tinggal	مزو

Lahhir-Wafat	المولد : 160 هـ , الوفاة : 243 أو 244 هـ
Martabat	رتبته عند ابن حجر : صدوق رتبته عند الذهبي : صدوق من أوعية العلم ، و قال أبو حاتم : لا يحتج به
Guru-gurunya	قال المزي في تهذيب الكمال : روى عن إدريس بن يحيى الخولانى، أيوب بن سويد الرملى، بشر بن بكر التنيسى، سعيد بن الحكم بن أبى مريم، أبى صالح عبد الله بن صالح ، كاتب الليث بن سعد، عبد الله بن محمد بن إسحاق الفهمى ، المعروف بالبيطارى، عبد الله بن وهب (م س ق) ، و هو أروى الناس عنه، عبد الله بن يوسف التنيسى، عبد الرحمن بن إبراهيم الدمشقى ، و هو من أقرانه، عبد الرحمن بن زياد الرصاصى، أبى صالح عبد الغفار بن داود الحرانى (ق)، عمر بن راشد المدنى، محمد بن إدريس الشافعى (ق)، مؤمل بن إسماعيل، يحيى بن عبد الله بن بكير (ق)، يحيى بن عبد الله بن حرملة بن عمران التجيبى (أبيه) .
Murid-muridnya	قال المزي في تهذيب الكمال : روى عنه مسلم، ابن ماجة، إبراهيم بن أحمد بن يحيى بن الأصم المصرى، إبراهيم بن عبد الله بن الجنيد الختلى، أبو دجانة أحمد بن إبراهيم بن الحكم بن صالح المصرى، أحمد بن داود بن أبى صالح عبد الغفار بن داود الحرانى، أحمد بن طاهر بن حرملة بن يحيى (ابن ابنه)، أبو عبد الرحمن أحمد بن عثمان النسائى الكبير رفيق أبى حاتم الرازى فى الرحلة إلى مصر، أحمد بن محمد بن الحجاج بن رشدين بن سعد، أحمد بن منصور الرمادى، أحمد بن الهيثم بن حفص الثغرى قاضى طرسوس (س)، أحمد بن يحيى بن زكير المصرى، أبو يعقوب إسحاق بن موسى بن عبد الرحمن اليحمدى الإستراباذى الشافعى المعروف بابن أبى عمران، أبو يعقوب إسحاق بن موسى بن عمران بن أبى عمران النيسابورى ثم الإسفراييني الشافعى، بقى بن مخلد الأندلسى، جعفر بن أحمد بن على بن بيان الغافقى، الحسن بن سفيان الشيبانى، الحسين بن على بن مصعب النخعى، أبو الربيع الحسين بن الهيثم بن ماهان الرازى الكسائى، الطفيل بن زيد النسفى جد عبد المؤمن بن خلف، عبد الله بن عبدويه النسفى، أبو زرعة عبيد الله بن عبد الكريم الرازى، على بن محمد الأنصارى المصرى، محمد بن أحمد بن عثمان المدينى، أبو حاتم محمد بن إدريس الرازى، محمد بن الحسن بن قتيبة العسقلانى .

i. Abu al-Thahir

Nama	أحمد بن عمرو بن عبد الله بن عمرو بن السرح القرشى الأموى ، أبو الطاهر المصرى ، مولى نهيك مولى عتبة بن أبى سفيان
Thabaqah (Tingkatan atau zaman)	10 : كبارالآخذين عن تبع الأتباع
Gelar atau Julukan	أبو الطاهر
Tempat tinggal	مزو
Lahhir-Wafat	250 هـ
Martabat	رتبته عند ابن حجر : ثقة رتبته عند الذهبي : لم يذكرها
Guru-gurunya	قال المزي في تهذيب الكمال : روى عن إبراهيم بن أبى المليح الإسكندرانى، إسحاق بن الفرات المصرى، أشعث بن شعبة المصيصى، أشهب بن عبد العزيز، أيوب بن سويدالرملى (د)، بشر بن بكر التنيسى (د ق)، بكر بن سليم الصواف، حرملة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهنى، حميد بن خالد بن حميد المهرى ، و هو آخر من حدث عنه، خالد بن نزار الأيلى (خد)، رشدين بن سعد المهرى، أبى عثمان سعيد بن بثان ابن بنت عقيل بن خالد سعيد بن زكريا الأدم (ل)، سفيان بن عيينة (د)، سلامة بن روح (ق)، شعيب بن الليث بن سعد، عبد الله بن كليب المرادى، أبى بكر عبد الله بن محمد بن صالح بن على بن عبد الله بن عباس الهاشمى، عبد الله بن نافع الصائغ (د)، عبد الله بن وهب (م د س ق)، عبد الرحمن بن عبد الحميد بن سالم المهرى أبى رجاء المكفوف (خاله) (د س) ، سماعا و وجودا فى كتابه، عبد الرحمن بن القاسم العتقى، عبد الملك بن أبى كريمة (د)، عمر بن هارون البلخى، محمد بن إدريس الشافعى (د)، محمد بن إسماعيل بن أبى فديك، موسى بن ربيعة، موسى بن عبد الرحمن الصنعانى ، صاحب التفسير، وكيع بن الجراح، الوليد بن مسلم الدمشقى .
Murid-muridnya	قال المزي في تهذيب الكمال : روى عنه مسلم، أبو داود، النسائى، ابن ماجة، إبراهيم بن عبد الله بن الجنيد الختل، أبو عبد الملك أحمد بن إبراهيم بن محمد البسرى، أحمد بن الحارث بن مسكين،أبو الطيب أحمد بن الممتنع، أسامة بن أحمد التجيبى، بقى بن مخلد الأندلسى، الحسن بن سفيان الشيبانى، الحسن بن على بن شبيب المعمرى، الحسين بن إسحاق التسترى، أبو اليمان الحكم بن نافع القلزمى القاضى، زكريا بن يحيى الساجى أبو بكر عبد الله بن أبى داود، عبد الرحمن بن أحمد بن محمد بن الحجاج بن رشدين بن سعد، عبد الرحمن بن أزهر المصرى، أبو زرعة عبيد الله بن عبد الكريم الرازى، على بن الحسن بن خلف بن قديد، على بن عمرو بن خالد الحرانى، عمر بن محمد بن

	بجير السمرقندى، عمرو بن أبى الطاهر ابن السرح (ابنه)، الفضل بن محمد البلخى، أبو حاتم محمد بن إدريس الرازى، محمد بن رزيق بن جامع المصرى، محمد بن أبى السرى الهمذانى، محمد بن محمد بن سليمان الباغندى، محمد بن وضاح الأندلسى، يحيى بن أيوب بن بادى العلاف، يعقوب بن سفيان الفارسى .

j. Muslim

Nama	مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيرى ، أبو الحسين النيسابورى الحافظ (صاحب " الصحيح ")
Thabaqah (Tingkatan atau zaman)	-
Gelar atau Julukan	صاحب الصحيح
Tempat tinggal	
Lahhir-Wafat	المولد : 204 هـ ، الوفاة : 261 هـ
Martabat	رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ إمام رتبته عند الذهبي : الحافظ ، صاحب " الصحيح "
Guru-gurunya	Diantaranya: قال المزي في تهذيب الكمال : روى عن إبراهيم بن خالد اليشكرى، إبراهيم بن دينار التمار، إبراهيم بن زياد سبلان، إبراهيم بن سعيد الجوهرى، حرملة بن يحيى التجيبى، الحسن بن أحمد بن أبى شعيب الحرانى، الحسن بن الربيع البورانى، الحسن بن على الخلال، الحسن بن عيسى النيسابورى، أبى عمار الحسين بن حريث المروزى،الحسين بن عيسى البسطامى، وغير ذلك...
Murid-muridnya	Diantaranya: قال المزي في تهذيب الكمال : روى عنه الترمذى (حديثا واحدا)، إبراهيم بن إسحاق الصيرفى،إبراهيم بن أبى طالب، إبراهيم بن محمد بن حمزة، إبراهيم بن محمد بن سفيان الفقيه، أبو سعيد حاتم بن أحمد بن محمود الكندى البخارى، أبو محمد عبد الله بن أحمد بن عبد السلام الخفاف النيسابورى، عبد الله بن يحيى السرخسى القاضى، عبد الرحمن بن أبى حاتم الرازى، على بن الحسين بن الجنيد الرازى، أبو عوانة الإسفراييني، وغير ذلك...

Dari penilain ulama' tentang hadis tersebut adalah *Marfu',* sanadnya tersambung (*Muttasil al-Sanad*), dan yang meriwayatkan lebih dari satu, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam penjelasan hadis; yakni sub bab skema hadis dan biodata perawi.

3. Makna kalimat dalam beberapa hadis

- Kalimat (فَصَاعِدًا) yang diartikan dengan kalimat lain, yakni (فما فوقه) yang diartikan selebihnya atau diatas kadar tersebut, yakni kadar atau ukuran syarat *nisab* harata benda curian (نصاب المال المسروق).[15] Dan dijelaskan juga daslam *fath al-bari li Ibn al-Hajar*. (فَصَاعِدًا) dalam penulisan, dikhususkan dengan huruf *al-fa'* dan boleh diganti dengan *thamma* (ثَمَّ) dan tidak boleh dengan *al-waw*, pendapat Ibn Jinniy: kalimat tersebut *mansub* untuk suatu kepastian (*al-hal al-mu'akkdah*). Dan dalam riwayat Sulaiman bin Yasar dari 'Amrah yang terdapat dalam Muslim "فما فوقه" pengganti "فصاعدا" yakni dalam pemaknaan atau pengerian.
- Kalimat (المجنّ) [16], semakna dengan (الترس)[17], yang artinya perisai atau tameng; segala sesuatu yang dapat dipakai melindungi dari ancaman senjata, dan (حجفة)[18] juga semakna dengan (الترس). Sedangkan hadis terpotongnya pencuri perisai masa Nabi SAW senilai tiga dirham, kadar tersebut senilai seperempat dinar keatas atau lebih.[19]

Definisi *al-Sariqah*

Mencuri (sariqah), artinya secara bahasa adalah mencuri harta (*al-mal*) secara rahasia atau diam-diam dan tipu daya. Sedangkan arti secara hukum (*shar'i*), para ahli fikih (fuquha') mendifinisikan mencuri: seseorang yang berakal, *baligh* mengambil atau mencuri harta dengan kadar tertentu secara rahasia dari tempat simpanan yang jelas dengan cara tidak benar dan tanpa ada unsur samar (*shubhah*).

Dinamakan seorang pencuri karena ia mencuri sesuatu dengan diam-diam. Dan kemudian potong tangan tidak berlaku pada seorang pencuri secara mutlak, akan tetapi berlaku pada seorang pencuri tertentu, dengan kadar tertentu dari tempat simpanan tertentu juga.[20] Ulama' mendefinisikan *sariqah* sebagai "mengambil harta benda orang lain dengan secara sembunyi-sembunyi daripada barang yang tidak diberi amanah kepadanya atau mengambil harta benda orang lain yang cukup nisab oleh orang yang telah baligh dan berakal dengan cara senyap-senyap daripada simpanannya dengan tidak ada kesamaran.[21]

Dalam *Mawsu'Ah Al-Fiqhiyah Al-Muyassarah*[22], mendefinisikan mencuri adalah seorang mukallaf mengambil sesuatu sampai *nisab* dari pemiliknya dari tempat simpanan dengan cara sembunyi-sembunyi.

Syarat dan rukun dalam *had al-shariqah*

Untuk bisa dihukum sesuai dengan had yaitu dipotong tangan, maka pencurinya harus memenuhi persyaratan dan kriteria tertentu. Bila syarat itu tidak terpenuhi tetap dihuum namun bukan dengan potong tangan tapi dengan hukuman *ta'z>ir*. Syarat pertama dan kedua telah disepakati oleh para ulama, sedangkan syarat-syarat berikutnya satu sama lain berbeda pandangan. Sarat- sarat itu adalah; (1) 'Aqil; dan (2) *Baligh*.

Karena perbuatan pencuruian adalah perbuatan pidana (*jinayah*) tidak bisa dipastikan jika mengabaikan dua syarat di atas tersebut, dan orang gila dan kecil (*saghir*) keduanya

---

[15] Penjelasan dari buku "عون المعبود" untuk Sunan Abi Dawud; *bab ma yuqta' fih al-sariq*, lih. CD Prog. *Maktabah al-Shamilah al-isdar al-thani*

[16] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002) cet. 25, lih. Huruf ج : جَنَّ, hlm. 216.

[17] Ibid. Lih. Huruf ت : تَرَّسَهُ (التُرس: ج. اَتراس و تِراس) hlm. 132.

[18] Ibid. Lih. Huruf ح : (الحجفة :ج. حجف) hlm. 239.

[19] Shahih Muslim Bi Sharh al-Nawawi (tt. Dar al-Fikr. 1403 H – 1983 M) jilid 6, vol. 11, hlm. 182.

[20] Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai' al-Bayan; Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Turath al-'Arabi, 1421 H-2001 M) cet. I, vol. 1, 428.

[21]http://www.smstsss.net/index.php?option=com_docman&task=docclick&Itemid=101&bid=43&limitstart=40&limit=5. (09 Mei 2008).

[22] Muhammad Rawwas Qal'ahjy, *Mawsu'ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1421 H-2000 M) vol. 2: ز- ي, kata kunci huruf س , 1081.

tidak termasuk orang-orang mukallaf. Dan keduanya tidak termasuk kategori mukallaf yang mana ia akan mendapat hukuman apabila melanggar hukum. Apabila pencurinya anak kecil maka tidak dipotong (hukuman) melainkan masuk dalam bab pidana (*al-ta'ziriyah*).[23]

Sehingga orang gila dan anak-anak bila mencuri tidak perlu dilakukan eksekusi potong tangan, karena orang gila jelas tidak berakal dan anak kecil belum baligh. Dua syarat ini termasuk yang disepakati oleh jumhur ulama. Dalilnya adalah hadits Rasulullah SAW : "*Telah diangkat pena dari tiga orang : anak kecil hingga mimpi, orang gila hingga sadar dan orang yang tidur hingga terjaga.*"

Bahkan Abu Hanifah dan Zufar mengatakan bila pencurian dilakukan oleh sekelompok orang dimana di dalamnya ada orang gila dan anak kecil, maka semuanya terbebas dari hukum potong tangan; (1) Tidak dalam keadaan dipaksa dan dalam ikatan hukum Islam, syarat ini diajukan oleh Asy-Syafi`iyah dan Al-Hanabilah dimana mereka mengatakan bila pencurian dilakukan oleh orang yang dalam kondisi dipaksa, maka tidak wajib dilakukan hukum potong tangan itu. Begitu juga seorang non-muslim yang tinggal di negeri Islam, maka bila mencuri tidak termasuk yang wajib dipotong tanganya. Karena dia bukan orang yang terikat dengan hukum Islam; (2) Pencurinya bukan ayah atau kakeknya sendiri syarat ini diajukan oleh *Al-Malikiyah* dimana bila seorang ayah mencuri harta anaknya sendiri, maka tidak bisa dikategorikan sebagai pencurian. Sedangkan Imam al-Sha>fi'i menambahkan bahwa bila seorang kakek mencuri harta cucunya, maka tidak dikategorikan pencurian yang mewajibkan potong tangan. Bahkan Abu Hanifah menyebutkan bila pencurinya adalah orang yang masih punya hubungan kerabat; (3) Tidak dalam kondisi kelaparan. Al-Hanabilah menyebutkan bila kondisi pencuri dalam keadaan kelaparan yang sangat lalu mencuri untuk menyambung hidupnya, tidak bisa dilakukan potong tangan; (4) pencurinya tahu tidak bolehnya mencuri. Al-Hanabilah juga mensyaratkan bahwa seorangpencuri harus tahu bahwa perbuatan itu haram dan berdosa. Bila dia tidak tahu, maka tidak bisa dilakukan hukum tersebut.

Adapun *Arkan al-Sariqah* menurut 'Abd al-Qadir 'Awdah dalam kitabnya Hukum Pidana Islam, sebagai berikut:[24]

a. Mengambil secara sembunyi-sembunyi;
b. Barang yang dicuri harus harta(mal); (1) Harta tersebut harus bisa di pindah (manqul); (2) Harta tersebut harus bernilai atau berharga (mutaqawwim); (3) Harta tersebut harus tersimpan (muhrazan) dalam tempat simpanan, misalnya dalam brankas atau lemari, itupun dalam penjagaan sendiri maupun dijaga orang lain (penjaga khsusus); (4) Harta tersebut harus sampai nisabnya, (bagian inilah inti dalam pembahasan makalah ini).
c. Barang yang dicuri harus milik orang lain
d. Ada niat tindak kejahatan pidana

Pendapat 'Ulama' Tentang Hukum yang Terserat dalam *Matan al-Hadith*

1. Perbedaan Ulama' Tentang *Nisab*

   Dalam pembahasan hukum yang terserat dalam hadith kali ini tentang salah satu syarat dari beberapa syarat benda-benda yang dicuri. Yakni, barang atau benda curian harus mempunyai kadar atau *nisab* benda curian, maka tidak terpotongnya pencuri suatu hal yang remeh dan tidak berarti. Dan para ahli fikih (*al-Fuquha'*) berbeda pendapat dalam hal ukuran *nisab*.[25]

---

[23] Muhammd 'Aly al-Shabuni, *Rawa'i' al-Bayan; Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Araby, 1421 H: 2001 M), jilid I, 428.

[24] Muhammd 'Aly al-Shabuni, *Rawa'i' al-Bayan.........*, 428. Lihat juga dalam; 'Abd al-Qa>dir al-'Awdah, *al-Tashri' al-Jina'i al-Islami..............*, 518-608.

[25] Wahbah al-Zuhayly, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989) cet. 3, juz 6, 102,

Menurut ahli al-Zhahir,[26] *nisab* tidak disyaratkan, tetapi hukuman potong tangan dilaksanakan walaupun *nisab*-nya sedikit atau banyak sebagaimana ungkapan seorang *al-Qadhi* 'Iyadh dari Hasan al-Bisri dan *al-Khawarij*. Dan alasan mereka sebagai mana dengan dalil umum dan mereka tidak men-*takhsis*} ayat tersebut; Firman Allah SWT dalam (al-Ma'idah 5: 38);

> "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*". (al-Ma'idah 5: 38)

Al-Hanafiyyah berpendapat: *nisab* curian, satu dinar atau sepuluh dirham, atau senilai salah satunya[27], sebagaimana Rasul saw bersabada: [لا قطع فيما دون عشرة دراهم][28] dan sabda Rasul saw: [لا تقطع يد الا في ربع دينار، أو في عشرة دراهم]. Dan dari Rasul saw bersabda: [لا يقطع السارق الا في ثمن المِجَنَّ، و كان يقوم يومئذ بعشرة دراهم]. Demikian juga Jumhur dari *al-Malikiyyah* dan *al-Shafi`iyyah* dan *Hanabilah* berpendapat: *nisab* curian adalah seperempat dinar yang legal dari emas atau tiga dirham yang legal dari perak murni. Atau nilainya senilai dengan ilmu *'Arud* dan perdagangan dan hewan. Sedangkan penilaian atau penaksiran harga terhadap suatu benda curian selain emas dan perak, menurut *al-Malikiyyah* dan *Hanabilah*, taksirannya dengan dirham dan menurut *al-Shafi`iyyah* dengan seperempat dinar. Dan dalil mereka sebagai mana sabda Rasul saw: [تقطع اليد في ربع دينار فصاعدا] [29] dan sabda Rasul saw: [قطع في مجن قيمته ثلاثة دراهم][30], yakni nilainya seperempat dinar.[31]

Dari beberapa interpretasi, Wahba al-Zuhayly mengungkapkan bahwa perbedaan pendapat letak perbedaan pendapat tersebut adalah kadar nilai atau harga perisai (المجن) yang mengakibatkan pencuri menerima hukuman potong tangan di zaman Rasul saw. Maka *al-Hanafiyah* berpendapat: kadar perisai senilai satu dinar, dan yang lainnya berpendapat seperempat dinar.[32] Dan hadis-hadis shahih membenarkan atau mentarjih pendapat al-Jumhur.

2. Sifat-sifat *Nisab*

Adapun mengenai sifat-sifat *nisab*, menurut *al-Hanafiyyah*; disyaratkan pada dirham, maka kalau yang dicuri adalah sesuatu yang menyerupai dirham atau palsu atau selain dirham, tidak dipotong apabila nilai curian tersebut tidak sampai sepuluh dirham.

Sedangkan waktu dalam i'tibar nilai curian, para ulama berbeda pendapat. Jumhur Al-Hamfiyyah mewajibkan nilai curian sepuluh dirham dari waktu pencurian sampai ke waktu hukuman potong tangan ditegakkan. Jika barang curian tersebut berkurang nilainya, yakni berkurangnya barang curian (*nuqsan al-'ain*) dan nilai atau harganya (*nuqsan al-si'r*).

---

[26] Ibid., Shahih Muslim...... jilid 6, vol. 11, 181.

[27] *Al-Mabsut*: 9/137, *al-Bada'i`*: 7/77, *Fath al-Qadir*: 4/220. Lih. Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan*................, 428

[28] Diriwayatkan oleh Ahmad dari `Abdullah bin `Amru berkata: Rasul saw telah bersabda : [لا قطع فيما دون عشرة دراهم] dan di dalamnya Nasr bin bab, dan da`if menurut Jumhur.dan diriwayatkan oleh al-Tabrany dari Ibn Mas`ud: [لا قطع فيما دون عشرة دراه], lihat *Majma` al-Zawa'id*: 6/273, *Nasb al-Rayah*: 3/359, lih. M. 'Aly al-Shabuni, *Rawa'i' al-Bayan*......., jilid I, 428.

[29] HR. Ahmad dan Muwatta' dan *ashab al-Kutub al-Sittah* dari `Aishah ra, dengan beraneka ragam lafad, diantaranya lafad al-Bukhari: [تقطع يد السارق في ربع دينار فصاعدا], dan dari lafad Muslim: [ لا تقطع يد السارق الا في ربع دينار فصاعدا ] , lihat *Jami` al-Usul*: juz 4, 310, *Subul al-Salam*: juz 4, 18, *Nail al-Autar*: juz 7, 124, *al-Talhis al-Khabir*: 355.

[30] HR. Al-Bukhari dan al-Muwatta' dan Abu Daud dan al-Tarmidhi dan al-Nasa'i dari Abdullah bin `Umar: [ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قطع سارقا في مجن قيمته ثلاثة دراهم], lihat *Jami` al-Usul*: juz 4, 311, *Nasb al-Rayah*: juz 3, 355.

[31] Ibid., Wahbah al-Zuhayly, *al-Fiqh al-Islami*........, 102-103.

[32] Ibid., 104

Maka apabila nilai curian tersebut berkurang karena barangnya berkurang, maka *al-had* tetap ditegakkan. Dan apabila berkurang nilai harganya, misalnya dari sepuluh dirham kemudian menjadi delapan dirham, dari masalah tersebut ada dua riwayat:

Pertama, (Zhahir al-Riwayah) tidak dipotong, karena berkurangnya harga mengakibatkan *subhah* pada benda curian tersebut ketika waktu mencuri, karena keadaan barang tersebut belum berubah, kemudian secara tidak disangka-sangka berkurang harganya pada waktu mencuri. Berbeda dengan berkurangnya benda yang dicuri, karena benda tersebut harus berubah bentuknya disebabkan rusak sebagiannya dan kerusakn tersebut ditanggung oleh pencuri, maka tidak mungkin mengantinya sewaktu mencuri.

Kedua, riwayat dari Muhammad, yakni pendapat Malik, al-Shafi'i dan Ahmad *rahimahum Allah Ta'ala*; nilai benda atau barang dianggap pada waktu mengeluarkan dari tempat simpanan, dan berkurangnya harga setelah pengambilan tidak dianggap, diqiyaskan pada bekurangnya benda curian itu sendiri. Dan kadar tersebut lebih utama untuk membuktikan kajahatan dalam pencurian.

Perbedaan dua pendapat tersebut, menunjukkan seseorang jikalau mencuri dalam suatu negara kemudian tertangkap di negara lain, menurut pendapat pertama tidak mendapatkan hukuman potong tangan, karena sesuatu yang dicuri nilainya tidak sampai sepuluh dirham dalam dua negara tersebut.

3. *Bayan al-Hukm* dalam *Dalil al-'Am* (al-Qur'an)[33]

Dalam firman Allah SWT. ﴿فاقطعوا أيديهما﴾ yang menunjukkan bahwa diwajibkannya potong tangan terhadap seorang pencuri, lantas dari mana dipotongnya tangan pencuri tersebut? Dan *ijma'* para ahli fikih (*al-fuqaha'*) tangan yang dipotong adalah tangan kanan (اليمنى) sebagaimana bacaan Ibn Mas'ud (فاقطعوا أيمانهم).

Kemudian dikalangan para ulama berselisih dari manakah dipotongnya tangan tersebut, menurut *fuqaha' al-Amsar* dipotong dari persendian telapak tangan (مفصل الكف) tidak dari persendian siku (المرفق) dan tidak dari sendi bahu atau pundak (المنكب). Sedasngkan *ak-Khawarij* berpendapat: dipotong samapi bahu atau pundsak, dan ada yang berpendapat yang dipotong jari jemarinya saja.

Pendapat *Jumhur* berlandasan hadis sebagaimana diriwayatkan: sesungguhnya Rasulullah memotong tangan seorang pencuri pada pergelangan tangan, dan begitu juga ditetapkan dalam kisah Imam 'Aly dan 'Umar bin al-Khat}ab yang mana keduanya memotong tangan pencuri dari sendi pergelangan (مفصل الرسغ).

Dan apabila mencuri kedua kalinya, maka dipotong kaki kirinya sebagaimana kesepakatan ulama' sebagaiman hadis yang diriwayatkan al-Da>ruqut}ni, sebagaimana sabda Rasul SAW. dan *ijama' al-Shahabah*:

((إذا سرق السارق فاقطعوا يده، ثم إذعا فاقطعوا رجله اليسرى)) و لفعل (علي) و (عمر) من قطع يد السارق ثم قطع رجله، وكان ذلك بمحضر من الصحابة ولم ينكر عليهما أحد فكان ذلك إجماعا.

Kemudian apabila pencuri mencuri ke tiga kalinya, *al-Hanafiyah* dan *al-Hanabilah*: tidak dipotong, akan tetapi pencuri harus menanggung atau bertanggung jawab terhadap orang yang dicuri dan kemudian dipenjara sampai ia bertaubat atau insaf. Sedangkan *al-Malikiyah* dan *al-Shafi'iyah*: dipotong tangan kirinya dan apabila ia mencuri ke empat kalinya maka dipotong kaki kanannya. Demikian juga Abu Hanifah berpendapat sebagaimana perkataan (*qawl*) yang diriwayatkan dari 'Aly dan 'Umar dan selain keduanya juga dari *al-Shahabah* :

" إني استحيي من الله أن أدعه بلا يد يأكل بها، و بلا رجل يمشي عليها "

Artinya: "*Sesungguhnya saya sangat malu kepada Allah, jikalau aku membiarkan seseorang makan tanpa tangan, dan membiarkan orang berjalan tanpa kaki.*"

---

[33] Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan*......., 429-430.

4. Analisa

Dalam Islam harta merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Ajaran Islam menganjurkan manusia agar mencari harta dengan sekuat tenaga demi kelangsungan hidupnya didunia. Dalam hal mencari harta islam memberi aturan yang ketat. Mencari harta dengan cara yang haram dan dengan jalan yang merugikan orang lain harus dijahui oleh umat Islam. Oleh karena itu, mengganggu ataupun merusak harta milik orang lain berarti merusak tatanan nilai-nilai syariat Islam. Selain itu juga mengganggu dan merusak sistem nilai yang berkaitan dengan ekonomi. Asas-asas pembinaan dan pengembangan perokonomian yang ditetapkan oleh syariat Islam. berlandaskan atas prinsip suka sama suka, atau merugikan sepihak, jujur, transparan.[34]

Dalam masalah mencapai *nisab,* penulis mengalami kesulitan dalam rujukan atau rafrensi khususnya bagaimana kalau di-kurs-kan ke Rupiah, tetapi kita dapati beberapa interpretasi sebagai berikut:

Pertama, *nisab* adalah nilai harga minimal yang bila terpenuhi, maka pencurian itu mewajibkan dilaksanakannya potong tangan. Seandainya barang yang dicuri itu nilainya kecil dan masih di bawah harga *nisab* itu, maka tidak termasuk hal itu. Namun para ulama tidak secara tepat menyepakati besarnya nishab itu :

Jumhur 'Ulama' diantaranya Al-Malikiyah, Asy-Syafi`iyah dan Al-Hanabilah sepakat bahwa *nisab* pencurian itu adalah ¼ dinar emas atau 3 dirham perak. Nilai ini setara dengan harga 4,45 gram emas murni. Jadi bila harga emas murni 24 per gramnya Rp. 100.000,-, maka satu *nisab* itu adalah Rp. 100.000,- x 4,45 gram = Rp. 445.000,-. Bila benda yang dicuri oleh seseorang harganya setara atau lebih dari Rp. 445.000,-, dia sudah bisa dipotong tangannya. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW. Dari Aisyah ra., "*Tangan pencuri dipotong bila nilainya ¼ dinar ke atas*". HR. Bukhari, Muslim dan *Ashab Kutub al-Sittah*. Dan dari Abdullah bin 'Umar ra. bahwa Rasulullah SAW. memotong tangan pencuri *mijan* yang nilainya 3 dirham". (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidhy dan al-Nasai.). Hadis tersebut menegaskan bahwa dinar (menunjukkan berat) digunakan sebagai standar ukuran atau nilai hukum potong tangan bagi pencuri yaitu ketika mencuri senilai seperempat dinar atau lebih, selanjutnya pendapat lain terkait *nisab* hukum *shariqah*; seperempat dinar setara dengan 1,08 gram emas. Nah jika harga emas per gram Rp 500.000; maka pencuri ketika mencuri senilai Rp 540.000; dia dihukum potong tangan. Kualitas hadist tersebut termasuk hadist shahih, karena diriwayatkan istri Nabi SAW (Aisyah r.a), para ahli hadist sepakat menempatkan riwayat Aisyah sebagai riwayat paling shahih diantara perawi lainnya. Sedangkan matan hadis tersebut berfungsi sebagai penjelas, memiliki koherensi (keterkaitan) dan korespondensi (saling berhubungan) dengan Q.S. al-Maidah ayat 38 tentang potongan tangan bagi pencuri serta sudah masyhur dikalangan ahli hadits, sehingga matan hadits tersebut selamat dari kritik.[35]

Dalam ukuran nisab jika disetarakan nominal uang sekarang penulis akan memaparkan sedikit rujukan yang berkaitan dengan dinar dan dirham dalam hal mencuri yang diharuskan potong tangan sesuai dengan pendapat para *fuqoha'* dalam menyikapi. *Pertama*, 1 (satu dirham) versi Imam Syafi'i, Ahmad Bin Hambal dan Maliki = 2, 715 gram emas; *Kedua*, menurut Hanafi 1 dirham = 3, 770 gram emas.

Asumsinya bahwa jika harga emas sekarang adalah Rp 500,000 ; (lima ratus ribu) maka tinggal mengalikan, dan pendapat Imam mana yang dianut.[36] Dari uraian pendapat tadi bahwa fuqoha hijaz mewajibkan hukum potong tangan jika pencurian tiga

---

[34] Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafindo, 2007), cet. Ke-1.67.

[35] Siti Mujibatun, *Konsep Uang Dalam Hadis* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (Elsa), 2002), Cet-1, 115-116.

[36] Pesantren Al-Falah Ploso, "Nisab Zakat dan Ukuran- ukuran Syar'i" (Kediri: Pondok Ploso Kediri, tth.), 3.

dirham terbuat dari perak atau seperempat dinar dari emas, kemudian mereka berselisih pendapat tentang barang-barang curian selain emas dan perak

Sedangkan Al-Hanafiyah menetapkan bahwa nishab pencurian itu adalah 1 dinar atau 10 dirham atau yang senilai dengan keduanya. Dalilnya adalah hadis Rasulullah SAW.: "*Tidaklah dipotong selama nilainya di bawah 10 dirham*." (HR Ahmad). Juga hadis lainnya, " *Tidak dipotong tangan kecuali senilai 1 dinar atau 10 dirham*". (HR. At-Thabarani). Juga hadits lainnya, "*Tidaklah tangan pencuri itu dipotong kecuali nilainya seharga "mijan" dimana saat itu seharga 10 dirham*". (HR. Abu Syaibah). Bila kita cermati latar belakang perbedaan itu sebenarnya hanyalah berkisar pada penetapan harga mijan. Dimana jumhur ulama sepakat bahwa harganya saat itu ¼ dinar. Sedangkan Al-Hanafiyah menganggap harganya saat itu 1 dinar.

Kedua, mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, meskipun banyak diantaranya hanyalah sebagai pengisi identitas agama dalam KTP. Dalam hukum Islam, hukuman bagi seorang pencuri adalah dengan memotong kedua tangan (QS 5:38). Yang mana definisi dari mencuri adalah mengambil sesuatu yang bukan merupakan haknya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh koruptor yang mengambil uang negara yang bukan menjadi haknya. Dalam aturan hukum potong tangan, sebenarnya tidak semua pencuri bisa dipotong tangannya sebab ada syarat-syarat tertentu antara lain sesuatu yang dicuri nilainya sudah mencapai nisab zakat 94 gram emas. Jika zakat emas sebesar 2,5 % dan kira-kira harga emas sekarang ini adalah 150.000, maka kita bisa mendapatkan batas minimal pencuri/koruptor bisa dihukum potong tangan sebagai berikut, 2,5 % x 94 x 150.000 = 352.500 . Sebuah nominal yang tidak ada apa-apanya dibanding dengan jumlah uang hasil kejahatan korupsi. Pastinya hukuman potong tangan ini tidak bisa lepas dari pro dan kontra. Isu pelanggaran HAM sudah pasti akan menjadi bahasan hangat, belum lagi serangan dari komunitas yang phobia terhadap Islam (hukum Islam), atau mungkin sanggahan dari kaum Nasionalis yang mengangkat isu bahwa Indonesia bukan negara agama. Belum lagi komunitas anti kekerasan yang pasti menganggap hukuman ini kejam tidak manusiawi dan lain-lain. Namun apabila dibandingkan dengan akibat korupsi lebih tidak manusiawi lagi. Berapa banyak orang yang menderita akibat korupsi ini. Uang yang semestinya bisa untuk pembangunan, program pengentasan kemiskinan, pendidikan dan pengobatan gratis, menjadikan perbuatan para koruptor tersebut tidak hanya masuk kategori pelanggaran HAM, tapi bisa dianggap menginjak-injak HAM. [37]

Kesimpulan

Nisab barang curian : Barang yang diambil itu harus sampai pada nisabnya. Kalau kurang daripada nisab maka tidak boleh dihukum potong kepada pencuri sebagaimana pendapat jumhur ulama'. Ada ulama' yang tidak mensyaratkan nisab yang tertentu asalkan mencuri walau sedikit sekalipun boleh dikenakan hukuman had. Di antara mereka ialah al-Hassan al-Basri dan al-Khawarij yang berdasarkan kepada umumnya ayat al-Quran. Maksudnya : *Dan pencuri lelaki dan perempuan maka potonglah tangan mereka.* Ada dua pendapat mengenai kadar *nisab*: Pendapat pertama madhab Syafie dan Maliki nilai barang yang dikenakan hukuman potong tangan ialah 3 dirham daripada perak atau ¼ dinar daripada emas, berdasarkan kepada riwayat daripada Ibn Umar r.a. bahawa Rasulullah s.a.w. telah memotong tangan pencuri majan (makanan yang boleh menguatkan untuk berperang) yang berharga 3 dirham. Pendapat kedua madhab Hanafi berpendapat nisab curi yang boleh dikenakan potong tangan ialah sebanyak 10 (sepuluh) dirham berdasarkan hadith riwayat Abdullah bin Mas'ud.

[37] http://wiedjaya.wordpress.com/2008/03/30/koruptor-potong-saja/ (5 Jul 2008 15:58:5)

Sedangkan dari mana dipotongnya penulis sependapat dengan *Jumhur,* yakni di sendi pergelangan tangan. Adapun sistem hukuman potong tangan bagi pencuri yang melakukan lebih dari sekali, pemakalah sependapat dengan *al-Hanafiyah.* Dalam tindak pidana, Islam juga memberikan segala kemudahan. Disyariatkannya hukum potong tangan bagi pencuri, bukan berarti hukum Islam itu kejam dan tidak berperikemanusiaan. Lebih kejam manakah, hukum potong tangan atau orang yang mengambil hak orang lain, sehingga menyebabkan ratusan bahkan ribuan orang menderita? Pandangan yang menyebutkan masyarakat akan buntung tangan jika syari'at ini ditetapkan sungguh tidak realistis. Sebab, tidak semua pencuri wajib dipotong tangannya. Ada kadar tertentu dan tuntunan tersendiri yang mengaturnya (Abd al-Qadir 'Awdah; Hukum Pidana Islam atau *al-Tashri' al-Jina'i al-Islami: Muqaranan bi al-Qanun al-Wad'i*).

Daftar Rujukan

Al-Qur'an al-Karim. *al-Qur'an in Ms.Word.*

Ali, Zainuddin, *Hukum Pidana Islam,* Jakarta: Sinar Grafindo, 2007

Ibn Majah al-Qazwini, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah,* tt. Bayt al-Afkar al-Dawliyyah,tt..

Ibn al-Mugirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Ju'fi. *Shahih al-Bukhari*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, Cairo: Dar al-Hadith, 1425 H- 2004 M.

Al-Imam Majd al-Din Abi al-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad : Ibn al-Athir al-Jazary. *Jami' al-Isul fi Ihadith al-Rasul,* cet. 2. tt.: Maktabah al-Jalwany, Matba'ah al-Malah}, Maktabah Dar al-Bayan, 1402 H – 1983 M.

Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh,* Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

al-'Awdah, 'Abd al-Qadir. *al-Tashri' al-Jina'i al-Islami: Muqaranan bi al-Qanun al-Wad'i,* jilid II. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H: 2000 M.

Mujibatun, Siti, *Konsep Uang Dalam Hadis,* Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (Elsa), 2002.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

Ploso, Pesantren Al-Falah, "Nisab Zakat dan Ukuran- ukuran Syar'i", Kediri: Pondok Ploso Kediri, tth.

Qal'ahjy, Muhammad Rawwas, *Mawsu'ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah* Beirut: Dar al-Nafa'is, 1421 H-2000 M

Al-Shawkani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Nail al-Awthar: Sharh Muntaqa al-Akhbar min Ahadith Sayyid al-Akhyar,* Beirut: Dar al-Jail, tth.

Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Rawai' al-Bayan; Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Turath al-'Arabi, 1421 H-2001 M.

Sahih Muslim Bi Sharh al-Nawawi, tt. Dar al-Fikr. 1403 H – 1983 M, jilid 6, vol. 11.

Program CD *al-Maktabah Shamilah al-Isdar al-Thani.*

Program CD *Rukh al-Islam; Mawsu'ah al-Hadith al-Nabawi al-Sharif.*

http://www.smstsss.net/index.php?option=com_docman&task=docclick&Itemid=101&bid=43&limitstart=40&limit=5.

http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=print&sid=759

http://wiedjaya.wordpress.com/2008/03/30/koruptor-potong-saja/